

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Terdapat beberapa perbedaan dalam mengartikan perilaku agresif menurut para ahli. Perbedaan dalam mengemukakan pengertian perilaku agresif ini terjadi karena masing-masing ahli mengartikan perilaku agresif berdasarkan sudut pandang dan pendekatan yang berbeda-beda. Berikut ini terdapat pengertian perilaku agresif yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Perilaku agresif diartikan sebagai sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, menghambat (Paul, Book, & Editor, 2019). Agresi sendiri mengandung makna menyerang, perasaan marah, perbuatan bermusuhan (Press, 2016). Kemudian (Marcus, 2017) mendefinisikan agresi sebagai salah satu perilaku yang dapat membahayakan atau mencelakai orang lain. Agresi dicontohkan dengan tindakan memukul dan menampar, menghina dan mengancam, menyebar gossip. Selain itu menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain merupakan agresi (Goldstein & Sara, 2016).

Baron dan Byrne (2012) mengartikan perilaku agresif sebagai sebuah perilaku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakai individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Sementara itu, (Denson, Pedersen, Friese, Hahm, & Roberts, 2012) mengungkapkan bahwa agresi merupakan perilaku yang dimaksud untuk menyakiti orang lain, baik

secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif dapat dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik atau kata-kata kasar. Selain itu, (Allen & Anderson, 2017) juga menjelaskan bahwa agresi merupakan perilaku fisik atau verbal yang dimaksud untuk menyakiti orang lain atau merusak harta benda.

(Peets & Hodges, 2014) menyebutkan bahwa perilaku agresif adalah segala perilaku yang disengaja terhadap orang lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha menghindarinya. (Happ & Melzer, 2014) mengatakan bahwa perilaku agresi adalah kecenderungan perilaku negatif berupa perilaku fisik atau verbal baik secara aktif atau pasif, langsung atau tidak langsung, cenderung merusak berbagai nilai, etika, dan tatanan sosial yang berlaku secara normal. Perilaku dapat disebut agresif ketika perilaku tersebut memiliki unsur-unsur kesengajaan, memiliki objek, serta adanya akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku tersebut.

Menurut Baron dan Branscombe (2012), agresi merupakan suatu perilaku yang dimaksud untuk menyakiti orang lain, di mana orang tersebut mempunyai keinginan untuk menghindari perilaku semacam itu. Hal serupa juga diungkapkan oleh Baumeister dan Bushman (2014), bahwa agresi merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain yang tidak menginginkan adanya perilaku tersebut. Lebih lanjut, Baumeister dan Bushman (2014) menjelaskan bahwa agresi mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) merupakan suatu jenis perilaku, bukanlah emosi atau pikiran; (2) bersifat disengaja; dan (3) korban dari perilaku tidak menginginkan adanya perilaku tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian perilaku agresif yang telah dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa perilaku agresif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai orang atau objek lain secara fisik (seperti memukul, menendang, mencubit, menampar, dan sebagainya) atau verbal (seperti mengumpat, mengejek, mengancam, dan sebagainya), dan dilakukan secara langsung atau tidak langsung kepada orang lain yang tidak menginginkan adanya perilaku tersebut.

2. Dimensi Perilaku Agresif

Buss dan Perry (1992) mengemukakan empat dimensi dalam menjelaskan perilaku agresif, yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Agresi fisik dan verbal mewakili komponen afektif dan kognitif dalam perilaku agresif. Berikut penguraian lebih lanjut mengenai keempat dimensi perilaku agresif dari Buss dan Perry (1992):

- a. Agresi fisik (*physical aggression*), merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyerang seseorang atau sesuatu secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan objek yang diserang tersebut. perilaku agresif ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara penyerang atau pelaku dengan korban atau objek yang diserang.
- b. Agresi verbal (*verbal aggression*), adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara verbal atau dengan kata lain menyerang menggunakan kata-kata. Agresif verbal ini berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.

- c. Kemarahan (*anger*), merupakan bentuk agresi tidak langsung (*indirect aggression*), berupaperasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (*hostility*), adalah komponen kognitif dalam perilaku agresif yang terdiri dari perasaan ingin menyakiti seseorang atau sesuatu dan perasaan ketidakadilan terhadap sesuatu hal.

Dimensi perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) banyak digunakan beberapa peneliti Indonesia dalam mengkonstruksikan alat ukur penelitiannya. Namun para peneliti tersebut menggunakan istilah yang berbeda dalam mengemukakan dimensi perilaku agresif. Hakulinen, Jokela, & Hintsanen (2013) mengemukakan delapan dimensi perilaku agresif dalam mengembangkan alat ukurnya. Dimensi tersebut diambil berdasarkan tiga klasifikasi perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992); yaitu fisik dan verbal, aktif dan pasif, serta langsung dan tidak langsung. Tiga klasifikasi ini saling berinteraksi sehingga menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif, sebagai berikut:

- a. Agresi fisik-aktif-langsung, yaitu perilaku atau tindakan agresif yang dilakukan secara fisik aktif dan langsung, misalnya memukul, mencubit, menendang orang lain, dan sebagainya.
- b. Agresi fisik-aktif-tidak langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara fisik aktif tapi tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakai orang lain, menyuruh orang lain untuk melakukan tindakan menyakiti seseorang, dan sebagainya.

- c. Agresif fisik-pasif-langsung, yaitu perilaku agresif fisik pasif dan dilakukan secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan pada orang lain.
- d. Agresif fisik-pasif-tak langsung, yaitu agresi yang dilakukan secara fisik pasif, dan tidak langsung, misalnya, menolak melakukan sesuatu, berdiam diri dan tidak melakukan apapun, dan sebagainya.
- e. Agresi verbal-aktif-langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara aktif dan langsung, misalnya mengejek, memaki, mengancam dengan ucapan, dan sebagainya.
- f. Agresi verbal-aktif-tidak langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara verbal aktif dan tidak langsung, misalnya menyebarkan gossip, memfitnah, dan sebagainya.
- g. Agresi verbal-pasif-langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara verbal pasif dan langsung. Misalnya tidak menjawab pertanyaan orang lain, menolak untuk berbicara, dan sebagainya.
- h. Agresi verbal-pasif-tidak langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara pasif dan tidak langsung, misalnya mengumpat dalam hati, memaki-maki orang lain didalam hati, dan sebagainya.

(Ojanen, Findley, & Fuller, 2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perilaku agresif dapat dilihat dalam beberapa dimensi berikut; yaitu fisik-verbal, aktif-pasif, dan langsung-tidak langsung. Dimensi fisik-verbal berarti menyakiti suatu objek (orang/benda) secara fisik atau menyakiti dengan kata-kata (verbal). dimensi aktif-pasif berarti tindakan yang dilakukan secara nyata atau gagal dalam berindak. Sedangkan dimensi langsung-tidak langsung berarti

tindakan yang dilakukan secara kontak langsung dengan objek yang disakiti atau terjadi tanpa kontak langsung dengan orang yang ingin disakiti.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam aspek dari perilaku agresif . meskipun demikian, peneliti memutuskan untuk menggunakan empat aspek perilaku agresif yang diungkapkan oleh Buss dan Perry (1992). Keempat aspek tersebut merupakan agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Alasan peneliti memilih aspek Buss dan Perry (1992) karena aspek tersebut menjelaskan perilaku agresif yang lebih beragam dibanding aspek yang lain.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Longino, H (2013) menyebutkan ada empat bentuk perilaku agresi yang terkenal, yaitu:

a. Agresi Instrumental

Merupakan perilaku agresif yang muncul karena perilaku mempunyai tujuan lain selain menyakiti korban. Misalnya, seseorang pencuri memukul korbannya agar dapat mengambil uang milik korban.

b. Agresi Emosional

Merupakan perilaku agresif yang muncul ketika individu sedang marah dan mempunyai keinginan untuk menyakiti seseorang. Tujuan utama dari agresi emosional adalah menyakiti orang lain (Myers, 2008).

c. Agresi Langsung (*Direct Aggression*)

Merupakan perilaku agresif yang dilakukan seketika dan secara langsung. Misalnya, ketika seseorang mengejek pelaku, maka pelaku langsung membalas dengan cara memukul atau mengejek balik orang tersebut.

d. Agresi Tidak Langsung (*Indirect Aggression*)

Merupakan perilaku agresif yang dilakukan kepada seseorang secara tidak langsung. Agresi tersebut biasanya dilakukan dengan cara menyebarkan cerita negatif mengenai korban dengan tujuan merusak nama baik korban.

Selain itu, Baumeister dan Bushman (2014) juga menyebutkan beberapa bentuk agresi, antara lain:

a. Agresi yang Dialihkan (*Displaced Aggression*)

Agresi yang dialihkan merupakan perilaku agresif yang ditujukan kepada seseorang yang merupakan target pengganti. Individu tidak dapat berperilaku agresif terhadap provokator, sehingga individu mengalihkan perilaku agresif tersebut kepada orang lain yang tidak bersalah. Misalnya seseorang siswa yang kesal dengan gurunya melampiaskan kekesalannya dengan cara membentak temannya.

b. Agresi Langsung (*Direct Aggression*)

Agresi langsung merupakan perilaku agresif yang dilakukan kepada seseorang yang saat itu sedang ada di tempat, misalnya memukul atau membentak seseorang.

c. Agresi Tidak Langsung (*Indirect Aggression*)

Agresi tidak langsung merupakan perilaku agresif yang dilakukan kepada seseorang yang saat itu sedang tidak ada di tempat, misalnya menyebarkan desas-desus mengenai seseorang secara diam-diam.

d. Agresi Reaktif

Agresi reaktif merupakan perilaku agresif yang bersifat impulsif dan didorong oleh keinginan mencelakakan seseorang. Agresi reaktif memiliki arti yang sama dengan agresi emosional.

e. Agresi Proaktif

Agresi proaktif merupakan perilaku agresif yang bersifat terencana. Perilaku tersebut muncul karena pelaku mempunyai tujuan tertentu, misalnya mendapatkan uang atau mendapatkan suatu jabatan. Agresi proaktif memiliki arti yang sama dengan agresi instrumental.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk perilaku agresif. Agresi instrumental/proaktif dan agresi emosional/reaktif merupakan bentuk perilaku agresif berdasarkan motivasi dan tujuan pelaku. Agresi langsung dan agresi tidak langsung merupakan bentuk perilaku agresi berdasarkan kontak pelaku terhadap korban. Sedangkan agresi antisosial, agresi prososial, dan agresi sanksi merupakan bentuk agresi berdasarkan sifatnya terhadap norma sosial.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Barbara Khare (2014) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi, diantaranya;

a. Faktor Kepribadian

Jika dibandingkan dengan temuan-temuan mengenai faktor situasional peran kepribadian dalam agresi memang masih terbatas. Sekalipun demikian beberapa konstruk kepribadian telah diusulkan untuk menjelaskan berbagai perbedaan individu dalam agresi. Barbara Krahe (2014) menyatakan beberapa konstruk kepribadian dapat menyebabkan perbedaan individu dalam perilaku agresi, antara lain:

1) *Iritabilitas*

Iritabilitas mengacu pada kecenderungan untuk bereaksi secara impulsif, kontroversial, atau kasar terhadap provokasi atau sikap tidak setuju bahkan yang paling ringan sekalipun, yang bersifat habitual. Orang-orang yang dalam keadaan *irritable* memperlihatkan tingkat agresi yang meningkat dibandingkan individu-individu yang *nonirritable*.

2) Kerentanan Mengatur Emosi

Kerentanan emosional didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengalami perasaan tidak nyaman, putus asa, tidak adekuat dan ringkih. Orang-orang yang rentan secara emosional memperlihatkan agresifitas yang lebih tinggi.

3) Pikiran Kacau Versus Perenungan

Pikiran kacau versus perenungan menggambarkan sejauh mana seseorang yang mendapatkan stimulus agresilangsung menanggapi secara negatif atau mampu memikirkan pengalaman tersebut.

4) Kontrol Diri

Konstruk kontrol diri mengacu pada hambatan internal yang seharusnya mencegah keterlepasan kecendrungan respon agresif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian DeWall, Finkel, dan Denson (2012) yang menyatakan bahwa kegagalan kontrol diri dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyatakan kekerasan. Penjelasan lain juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki sifat pengendalian diri yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku kriminal, dan menyimpang dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi (McMullen, 1999).

5) Harga Diri

Harga diri telah lama dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan perbedaan individu dalam agresi. Secara umum, diasumsikan rendahnya Harga diri akan memicu perilaku agresif, bahwa perasaan negatif mengenai “diri” akan membuat orang lebih berkemungkinan menyerang orang lain (Krahe, 2014). Namun demikian dalam penelitian Baumeister dan Boden (1996), mereka berpendapat bahwa individu-individu dengan harga diri tinggi lebih rentan terhadap perilaku agresif, terutama dalam menghadapi

stimulus negatif yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri mereka yang tinggi.

6) Gaya Atribusi Bermusuhan

Konsep ini mengacu pada kecenderungan kebiasaan seseorang untuk menginterpretasi stimulus ambigu dengan cara bermusuhan dan agresi. Hasil penelitian Burks (dalam Krahe, 2014) menunjukkan bahwa struktur pengetahuan mengenai permusuhan menyebabkan anak-anak menginterpretasi stimulus sosial dengan cara yang lebih negatif sehingga mereka lebih berkemungkinan untuk merespon dengan cara agresif.

b. Faktor-faktor Situasional

Sebelumnya telah disebutkan ciri-ciri individual yang bertanggung jawab atas terjadinya perbedaan kecenderungan agresi yang relative stabil dari waktu ke waktu (Krahe, 2014). Selanjutnya berikut pengaruh situasional terhadap perilaku agresif:

1) Penyerangan

Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab agresif dan muncul dalam bentuk serangan fisik atau verbal. adanya aksi penyerangan dari orang lain akan menimbulkan reaksi agresi dari diri seseorang.

2) Efek senjata

Perilaku agresi akan lebih sering dilakukan ketika ada senjata, pisau atau benda-benda tajam. Lebih dari 60% pembunuhan di Amerika serikat dilaporkan FBI melakukan tindakan kekerasan dengan menggunakan senjata.

3) Karakteristik target

Ada karakteristik atau ciri tertentu yang mempunyai potensi sebagai target agresi. Misalnya, anggota kelompok yang tidak disukai.

4) *In group vs out group conflict*

Perilaku agresif sering kali didasari atas konflik antar kelompok. Konflik antar kelompok sering dipicu oleh perasaan *In group vs out group*, sehingga anggota kelompok diwarnai prasangka.

5) Alkohol

Alkohol secara tidak langsung menyebabkan perilaku agresif. Ada banyak temuan yang menunjukkan bahwa, ketika terintoksifikasi oleh alkohol, individu-individu menunjukkan perilaku agresif lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak terintoksifikasi. Efek dari menggunakan mengkonsumsi alkohol sangat bertanggung jawab atas efek peningkatan agresi. Alkohol mengganggu fungsi kognitif sehingga menyebabkan hambatan dalam pemrosesan informasi, termasuk perhatian terhadap berbagai hambatan normatif yang mestinya menekan respon agresif dalam keadaan tidak terintoksifikasi.

6) Temperatur

Temperatur udara seringkali juga adalah determinan situasional agresi. Terdapat suatu hipotesis yang dikenal *beat hypothesis* yang menyatakan bahwa “temperatur” tinggi yang tidak nyaman meningkatkan motif maupun perilaku agresif.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk membuat pilihan tentang bagaimana individu harus berperilaku dan bagaimana perilakunya, bukan pada pilihan yang mendaarkan pada *implus*. Individu yang memiliki kontrol diri baik cenderung akan menunda dan mengevaluasi situasi dan konsekuensi yang akan muncul dari perilaku mereka (Meldrum & Carter, 2013). Levy (2013) menyatakan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya mengatasi emosi, yang berarti mendeteksi suatu situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah situasi berlebihan.

Ozdemir, Vazsonyi dan Cok (2013) mengartikan kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam membimbing dan mengarahkan perilaku diri sendiri. Selanjutnya Qu dan Zou (2009) mengemukakan kontrol diri merupakan kemampuan mengarahkan diri sendiri, baik bersifat fisik, sosial maupun psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Ridder, Lensvelt-Mulders, Finkenauer, Stok, & Baumeister (2012) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri sehingga mampu untuk menekan tingkah laku implusif. Kontrol diri merupakan pengendalian diri baik dari fisik, perilaku, dan proses psikologi.

Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan emosi sehingga dapat menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan

(kontrol & Simons, 2014). Menurut Maloney & Barber (2012) kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Menurut Gul dan Pesender (2012) menyatakan pengendalian diri untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi dengan godaan. Hapsari, Indrawati, dan Desiningrum (2014) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan tingkah laku, emosi dan godaan dari dalam diri sehingga dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial sehingga diharapkan mampu menyesuaikan kondisi keadaan internal, yang berkaitan dengan perilaku, perasaan dan pikiran.

Berdasarkan beberapa definisi kontrol diri diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kapasitas individu untuk mengubah responnya untuk membuat diri mereka searah dengan standar seperti nilai-nilai ideal, moral dan ekspektasi sosial untuk mendukung proses pencapaian tujuan jangka panjang.

2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Tangney, Baumeister & Boone (2004) menyebutkan terdapat lima dimensi kontrol diri yaitu:

a. Disiplin diri (*Self-discipline*)

Disiplin diri yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri seperti tindakan mengikuti peraturan yang ada di lingkungan sosialnya.

b. Tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*Deliberate/Non-impulsive*)

Menilai tentang kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif (memberikan respon kepada stimulus dengan pemikiran yang matang).

c. Kebiasaan baik (*Healthy habits*)

Kebiasaan baik merupakan kemampuan individu dalam mengatur pola perilaku menjadi sebuah kebiasaan yang pada akhirnya menyehatkan. Biasanya individu yang memiliki kebiasaan baik akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk walaupun hal tersebut menyenangkan baginya.

d. Etika Kerja (*Work ethic*)

Poin ini mengukur regulasi dari etika seseorang dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki *work ethic* akan dapat menyelesaikan tugasnya tanpa terpengaruh oleh hal-hal yang tidak berhubungan dengan tugasnya tersebut.

e. Keterandalan atau keajegan (*Reliability*)

Keterandalan atau keajegan merupakan dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Biasanya individu secara konsisten akan mengatur perilaku untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Elliot dan Fadillah (2013) terdapat 3 aspek pengendalian diri seseorang yaitu:

a. Self Assesment or Self Analysis

Seseorang menguji perilaku mereka sendiri atau pikiran yang mereka miliki kemudian menentukan perilaku atau proses berpikir yang mana akan ditampilkan. Penilaian diri ini membantu individu untuk memenuhi standar yang mereka ciptakan sendiri dengan membandingkan keberhasilan atau kesuksesan orang dewasa disekitarnya atau teman sebaya. Dengan melakukan penilaian diri, individu akan mengetahui kelemahan serta kelebihan yang mereka miliki dan berusaha untuk memperbaikinya agar memebuhi standar yang mereka ciptakan.

b. Self Monitoring

Suatu proses dimana seseorang merekam atau mencatat penampilan mereka atau menyimpan sebuah rekaman atau catatan dari apa yang telah mereka lakukan. Alasan untuk melakukan pencatatan itu adalah pertama, catatan itu akan memberitahukan apakah kendali diri dapat memberikan manfaat atau tidak. Kedua, catatan tersebut akan berguna dalam memberikan balikan yang positif ketika seseorang mengalami peningkatan.

c. Self Reinforcement

Self Reinforcement adalah pemberian penghargaan atau hadiah kepada diri sendiri atas keberhasilannya dalam memenuhi segala bentuk perilaku yang telah ditetapkannya atau termonitorir. Penggunaan pengukuhan diri bisa dalam bentuk konkrit, seperti senyum, pujian dan persetujuan. Pengukuran

diri positif akan membantu anak mengubah gambaran dirinya menjadi lebih positif yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam aspek kontrol diri, namun demikian, peneliti memutuskan untuk menggunakan lima aspek kontrol diri yang diuraikan oleh Tangney, Baumeister (2018). Kelima aspek tersebut yaitu disiplin diri, kecenderungan terhadap tindakan non-impulsif, aktivitas sehat, etika kerja/kegiatan, dan reliabilitas. Dimensi tersebut dipilih karena adanya kesesuaian antara dimensi-dimensi yang telah dikemukakan dengan karakteristik kontrol diri yang akan diteliti terhadap perilaku.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Qu dan Zou (2009) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri seseorang ialah sebagai berikut:

- a. Identitas, merupakan deskripsi nyata mengenai diri seseorang. Hal ini terkait bagaimana individu menunjukkan identitas diri kepada lingkungan. Identitas tersebut akan terus berkembang dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan kesadaran dalam diri seseorang yang melibatkan bagaimana cara berpikir diri sendiri, perasaan, kepercayaan, dan cara berperilaku pada saat-saat tertentu.
- b. Pandangan diri, merupakan persepsi seseorang terhadap kondisi fisik, yang meliputi penampilan, fungsi, dan kemampuan.

- c. Harga diri, merupakan pendapat pribadi seseorang yang dibentuk oleh hubungan individu dengan orang lain, pengalaman, dan prestasi yang diperoleh.
- d. Peran, merupakan peran yang dijalankan oleh seseorang dalam kehidupan. Secara umum, masing-masing individu akan menjalankan peran sebagai anak-anak, remaja, teman, pekerja, istri dan orangtua. Umumnya peran tersebut ditentukan pendidikan, hubungan dan karir. Peran juga berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap dan diasumsikan sebagai suatu yang diharapkan oleh lingkungan sosial.

Baumeister (Linder, Nagy & Retelsdorf, 2015) menjelaskan bahwa kontrol diri yang efektif dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

- a. Standar, merujuk pada tujuan, idealism, norma dan pedoman yang lainnya atau keadaan emosional yang diharapkan atau level tertentu dari sebuah performansi atau persistensi. Seseorang yang tidak yakin akan tujuannya, atau memiliki tujuan yang bertentangan akan mengacaukan kontrol diri dan membuat seseorang tersebut lebih rentan terhadap godaan. Unger, Xiao, & Ybarta (2016)) juga menjelaskan bahwa tekanan emosional dapat mengacaukan kontrol diri. Ketika seseorang mengalami keadaan emosional yang tidak menyenangkan (misal sedih) maka orang tersebut akan cenderung lebih ingin mencari kepuasan dengan secepatnya.
- b. Proses pengawasan, adalah kemampuan untuk menjaga dan mengawasi perilaku yang bersangkutan. Contoh proses pengawasan ialah dalam suatu kasus seseorang ingin mengatur keuangannya secara tepat dan efektif.

Dalam kasus tersebut, salah satu proses pengawasan ditunjukkan dengan cara menulis setiap pengeluaran yang telah dilakukan.

- c. Kapasitas perubahan, merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi kontrol diri. Kedua faktor lainnya akan menjadi tidak berguna apabila kapasitas untuk merubah diri tidak terpenuhi. Kapasitas untuk berubah ini merupakan hal yang paling sulit, karena dalam melakukannya dibutuhkan sumber daya seperti tenaga atau energi. Ketika seseorang melakukan tindakan kontrol diri, maka dampaknya akan menguras sumber daya tersebut tidak lagi tersedia untuk membantu orang tersebut dalam melakukan kontrol diri selanjutnya. Keadaan pengurangan kapasitas kontrol diri ini disebut dengan *ego depletion*.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang akan mempengaruhi kontrol diri dalam diri seseorang, diantaranya adalah kesadaran untuk bertindak, kesengajaan melakukan suatu tindakan tertentu, serta kapasitas individu dalam merespon suatu stimulus yang tersedia di lingkungan.

4. Teori Kontrol Diri

Ridder, Llensvelt-Mulders, Stok, & Baumeister (2012) mengemukakan bahwa terdapat tiga teori kontrol diri yaitu:

a. Discounting model of impulsiveness

Kontrol diri sebagai pilihan untuk menunda tetapi hasil akhirnya lebih berharga daripada hasil langsung didapat. Teori kontrol diri berpendapat

bahwa kemampuan untuk menggunakan kontrol diri untuk melawan kumpulan godaan pada perilaku menyimpang. Seseorang dengan kontrol diri yang rendah mudah tergoda untuk perilaku menyimpang karena mereka memiliki permasalahan dimana tidak memikirkan kerugian yang akan diperoleh dalam jangka panjang atas pikirannya. Seseorang dengan kontrol diri yang tinggi akan tahan godaan karena mereka menyadari perilaku menyimpang nantinya akan merugikannya.

b. Hot/cool system approach to self regulation

Kontrol diri diartikan sebagai bagian dari *cool-cognitive* atau *reflective system* yang mengarah pada tujuan perilaku dan membutuhkan kemauan pribadi untuk mengontrol atau tekat untuk menjadi efektif. *Cool system* diartikan sebagai tindakan tersusun untuk menjalankan tujuan regulasi diri, dengan cara *executive function* (pertimbangan alasan, rencana tindakan strategis), kemudian akan menulak sejumlah kebiasaan dan dorongan (lakukan hal itu bila berguna) dan hal itu berasosiasi dengan kontrol diri yang tinggi dan keputusan impulsive yang rendah. Sebaliknya, *hot system* dijalankan dengan prinsip perasaan (lakukan itu jika itu merasa baik) dan hal tersebut berasosiasi dengan kontrol diri yang rendah dan berpotensi melakukan perilaku impulsive.

c. Self regulation strength model of self kontrol

Usaha kontrol diri untuk mengubah perilaku atau emosi membutuhkan usaha, energy dan tekat yang kuat.kontrol diri mempertimbangkan kekuatan untuk dapat mengontrol diri melawan godaan. Kekuatan tersebut berupa

daya tahan terhadap godaan, penanggulangan implusif, ketekunan tugas, dan regulasi emosi.

C. *Moral Disengagement*

1. Pengertian *Moral Disengagement*

Banyak para ahli menjelaskan tentang definisi *moral disengagement*. Bandura (2016) mengartikan *moral disengagement* sebagai ketidakmampuan individu dalam mengontrol perilaku yang dilakukan sehingga memungkinkan untuk melakukan perilaku tidak manusiawi. Howells (2018) mendefinisikan *moral disengagement* sebagai suatu proses dimana individu membuat keputusan moral yang tidak etis saat proses regulasi diri dinonaktifkan melalui penggunaan beberapa mekanisme kognitif kolektif yang saling terkait. Sementara menurut Paul, Book, & Editor (2019) *moral disengagement* adalah suatu proses ketika salah satu keyakinan atau nilai-nilai moral membenarkan perilaku antisosial, terdapat kurangnya disonasi atau hambatan untuk terlibat dalam tindakan antisosial sehingga tindakan tersebut dapat diterima. Disisi lain Bandura (Happ & Melzer, 2014) memahami *moral disengagement* sebagai suatu proses sosio-kognitif dimana rata-rata orang mampu melakukan perubahan yang mengerikan terhadap orang lain. Secara umum, *moral disengagement* dapat menjadi landasan seseorang dalam melakukan perubahan yang tidak manusiawi dan melanggar moral.

Mengacu pada uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *moral disengagement* adalah suatu proses sosial kognitif dimana standar moral sebagai regulator internal perilaku tidak berfungsi dan proses regulasi diri

dinonaktifkan sehingga menimbulkan perilaku tidak bermoral. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *moral disengagement* Bandura sebagai suatu proses sosiokognitif di mana rata-rata orang mampu melakukan perubahan yang mengerikan terhadap orang lain.

2. Mekanisme *Moral Disengagement*

Bandura (2002) menerangkan mekanisme moral disengagement yang terdiri dari faktor-faktor situasional, meliputi :

a. Moral justification (pembenaran moral)

Adalah proses dimana seseorang berusaha merasionalisasikan kekerasan yang dilakukannya terhadap orang lain dengan membuat perilaku tersebut seperti dapat dibenarkan secara moral (Howells, 2018). Karena pada prosesnya, dalam benak seseorang menganggap bahwa perilaku yang dilakukannya bermanfaat bagi orang banyak dan memiliki tujuan yang baik (Bandura, 2002).

b. Euphemistic language (penghalusan bahasa)

Adalah menggunakan bahasa secara moral untuk membuat perbuatan yang patut dicela terlihat kasar (tidak berbahaya) atau bahkan ramah/sopan (Howells, 2018) dan seringkali seseorang bersikap lebih kejam ketika aksi penyerangan secara verbal dihapuskan/ditiadakan dan penghalusan bahasa ini digunakan ketika seseorang ingin menghilangkan tanggung jawab kepada orang lain yang disekitarnya (Bandura, 2002).

c. Advantageous comparison (perbandingan yang menguntungkan)

Yaitu membandingkan sikap yang tercela dengan perilaku yang kasar (berbahaya) sehingga membuat perbuatan yang sebenarnya dapat diterima orang lain (Howells, 2018). Adapun menurut Bandura (2002) perbandingan yang menguntungkan merupakan perilaku kekerasan dengan membandingkan tingkat manfaat yang akan didapatkan jika melakukan kekerasan tersebut dan hal ini digunakan untuk membuat kekerasan terlihat baik.

d. Displacement of responsibility (pemindahan tanggung jawab)

Yaitu melihat satu perbuatan sebagai hasil langsung dari sebuah perintah yang otoritatif (Howells, 2018). Menurut Bandura (2002), biasanya anak buah akan menolak untuk bertanggungjawab jika terdapat otoritas yang sah (atasan) yang mengambil ahli tanggung jawab terhadap efek yang diakibatkan oleh perilaku merusak anak buahnya. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pemindahan tanggung jawab terjadi ketika dalam suatu tim ada seorang bawahan yang melakukan kesalahan namun ia melemparkan tanggung jawab tersebut kepada atasannya karena menurutnya ia memiliki tanggung jawab atas perilaku bawahannya.

e. Diffusion of responsibility (difusi tanggung jawab)

Difusi tanggung jawab merupakan mekanisme di mana seorang individu merasa bahwa kesalahan yang ia lakukan bukanlah kealahannya sendiri tetapi juga kesalahan orang lain. Dalam suatu kelompok, tidak ada satu anggota secara pribadi yang merasa bertanggung jawab terhadap apa yang

terjadi dalam kelompok tersebut. Misalnya, terjadi tawuran antarkelompok orang akan berperilaku nekat karena merasa berada di bawah tanggung jawab kelompok (Bandura, 1996).

f. *Distorsi the consequences* (mengabaikan konsekuensi)

Yaitu meremehkan hasil perbuatan yang tercela (Howells, 2018). Hal ini terjadi akibat adanya pengabaian atau distorsi terhadap hasil perilaku destruktif seseorang. Ketika seseorang melakukan aktivitas yang mengganggu atau merusak pihak lain karena alasan personal atau tekanan sosial, biasanya ia menghindari untuk menghadapi kerusakan yang ia akibatkan sendiri atau meminimalisir akibat tersebut, apabila upaya untuk meminimalisir kerusakan tidak berhasil, maka ia akan menghilangkan bukti kerusakan tersebut (Bandura, 2002).

g. *Attribute of blame* (menyalahkan pihak lain)

Yaitu membebaskan diri dari tuduhan dengan menempatkan kesalahan terhadap target perilaku kekerasan (Howells, 2018) dan menurut Bandura (2002), melimpahkan kesalahan pada musuh atau lingkungan merupakan salah satu cara untuk membebaskan diri dari tuduhan. Dalam proses ini biasanya orang menganggap dirinya sebagai korban yang dipaksa untuk melakukan tindakan kekerasan. Dengan membenarkan perilaku tersebut, tidak hanya membuat pelaku merusak itu dimaklumi bahkan pelaku dapat menganggap dirinya tidak melakukan kesalahan sama sekali atau menganggap dirinya melakukan hal yang benar.

h. Dehumanization (dehumanisasi)

Dehumanisasi yaitu seseorang yang bersikap tidak manusiawi pada orang lain. Orang lain tidak lagi dipandang sebagai orang yang memiliki perasaan dan harapan, tetapi dipandang sebagai benda atau binatang (Santrock, 2014). Misalnya, seseorang menganggap orang lain yang perilakunya menjengkelkan sebagai binatang, sehingga layak diperlakukan secara semena-mena.

Peeters, Smet, Diependaele & Stercks, (2015) mengacu pada teori Bandura (2002) mengklasifikasikan kedelapan mekanisme pelepasan moral tersebut menjadi empat klasifikasi, yaitu:

- a. Cognitive restructuring, meliputi: pembenaran moral (*moral justification*), penghalus bahasa (*euphemistic labeling*), dan perbandingan yang menguntungkan (*advantageous comparisons*).
- b. Minimizing agency, meliputi: pemindahan tanggung jawab (*displacement of responsibility*) dan penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*).
- c. Distortion of negative consequences, meliputi: mengabaikan konsekuensi (*distorting the consequences*).
- d. Blaming/dehumanizing the victim, meliputi: dehumanisasi (*dehumanization*) dan atribusi menyalahkan (*attribution of blame*).

Peneliti menganggap bahwa delapan klasifikasi pelepasan moral dari Bandura sangat efektif karena sudah merupakan cakupan semua mekanisme pelepasan moral, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan

delapan klasifikasi *moral disengagement* yang dikembangkan oleh Bandura pada tahun (2002).

3. Pengaruh *Moral Disengagement* Terhadap Perilaku Agresif

Penelitian yang dilakukan oleh Bandura (Oberman, 2012) dengan judul *mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency*, penelitian ini memiliki struktur dan dampak perilaku *moral disengagement* yang dapat merugikan dan melalui proses psikologis yang diberikan dampaknya. Analisis menunjukkan bahwa *moral disengagement* yang mendorong perilaku merugikan dengan mengurangi prososial dan antisipatif diri dari ancaman dan dengan mempromosikan reaksi kognitif dan afektif kondusif untuk agresi. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Caprara, Alessandri, Fida, Tisak, Fontaine & Paciello tahun (2013) yang mengatakan bahwa *moral disengagement* sangat berperan penting dalam memberikan akses untuk cenderung melakukan tindakan agresif.

Penelitian yang dilakukan Mazzone, Yanagida, Caravita, Strohmeier tahun (2018) menunjukkan adanya proses yang kompleks dan dinamis antara *moral disengagement*, emosi moral dan perilaku agresif. Secara khusus, temuan mereka menunjukkan bahwa program intervensi harus mengatasi gangguan moral dan perilaku agresif. Membandingkan *moral disengagement* dan perilaku agresif mungkin mendorong perhatian moral remaja awal yaitu, emosi moral atas kesalahan mereka.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu masa dimana individu berekembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Remaja merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa (WHO, 2005). Transisi yang terjadi secara bertahap dan dimulai dengan munculnya tanda-tanda pubertas ini disertai dengan perubahan-perubahan baik fisik, psikologis maupun sosial. Masa remaja menurut Santrock (2012) yaitu suatu periode transisi selama masa kehidupan dari anak-anak hingga dewasa.

Pada masa perkembangan anak, di masa remaja juga ditandai dengan kaitannya dengan faktor genetik, lingkungan dan sosial. Pada masa awal pertumbuhan remaja ditentukan oleh perubahan biologis dan berakhir dengan peran dan status sosial yang termasuk didalamnya misi perkembangan. Selain perubahan biologis dan fisik, perubahan harapan sosial, pengetahuan diri, kemandirian, dan gejolak emosi juga termasuk didalam perkembangan masa remaja. (Steinberg, 2011). Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono,2011).

2. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2012) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:

- a. Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik dengan lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulia berfikir abstrak.

b. Remaja madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan “narcistic” yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

c. Remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu: 1) minat yang makin mantap fungsi-fungsi intelek, 2) egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru, 3) terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, 4) egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri), 5)

tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

Menurut Santrock (2012) tahap perkembangan pada remaja terdiri dari beberapa tahap perkembangan antara lain sebagai berikut :

a. Perubahan fisik

Karakteristik perkembangan pubertas pada laki-laki ditandai dengan meningkatnya ukuran dari penis maupun testis, munculnya rambut pada kemaluan, suara yang cukup berubah, ejakulasi yang pertama (biasanya terjadi ketika melakukan masturbasi atau mimpi basah), tumbuh rambut yang kaku pada kemaluan, adanya pertumbuhan total, munculnya rambut pada ketiak, suara menjadi lebih jelas dan tumbuhnya rambut pada wajah. Berbeda pada perempuan, perubahan fisik adalah membesarnya payudara perempuan dan bulat, munculnya rambut pada kemaluan, ketiak, dan pada saat perubahan ini perempuan menjadi bertambah tinggi serta pinggulnya melebar melebihi bahunya. Pada saat menstruasi pertama perempuan berlangsung lebih akhir pada siklus pubertas serta perempuan tidak mengalami perubahan suara, tidak seperti pada laki-laki.

b. Egosentrisme Remaja

Egosentrisme remaja digambarkan dengan terjadinya peningkatan akan kesadaran diri pada remaja. ada terdiri dari dua komponen utama egosentrisme yaitu imaginary-audience dan personal fable. keyakinan remaja bahwa orang lain berminat pada dirinya seperti akan dirinya

yang tertarik juga dengan orang lain, salah satunya dengan menarik perhatian agar dapat diperhatikan disebut sebagai imaginary-audience. Sedangkan bagian pada egosentrisme remaja yang berfikir bahwa dirinya unik dan tidak dapat dikalahkan.

c. Pemrosesan Informasi

Peningkatan yang terjadi dalam fungsi eksekutif dengan melibatkan aktifitas kognitif pada tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berfikir kritis, dan memonitor perkembangan kognitif seseorang adalah bagian dari kognitif yang terpenting.

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian terdapat beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan kontrol diri dan moral disengagement sebagai prediktor terhadap perilaku agresif remaja. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu akan diuraikan persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

1. Penelitian-penelitian tentang kontrol diri terhadap perilaku agresif

- a. *“Self-control as a mechanism for controlling aggression: A study in the context of sport competition”* oleh Sofia & Cruz (2015) penelitian ini menyelidiki perbedaan individu dalam perilaku agresif dan anti sosial sebagai fungsi dari kemampuan mengendalikan diri dan jenis kelamin para atlet rentang usia 15-39 tahun. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kontrol

diri dalam mempengaruhi agresif. Selain itu skala dalam pengukuran kontrol diri sama yaitu menggunakan teori dari Tangney (2004). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subyek penelitiannya, yaitu atlet sedangkan penelitian yang akan dilakukan subyeknya adalah remaja. Kemudian penelitian ini menggunakan variabel kontrol diri dan agresif dalam ranah olahraga sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel kontrol diri dan agresif dalam ranah pendidikan.

- b. *“Self-control training decreases aggression in response to provocation in aggression individuals”* oleh Denson, Capper, Oaten, Friese, & Schofield (2012). Penelitian ini menguji apakah pengendalian diri dapat mengurangi kemarahan dan agresi dalam menanggapi provokasi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kontrol diri dalam mempengaruhi agresif. Selain itu skala perilaku agresif sama-sama menggunakan *Aggression Questionnaire* (AQ; Buss & Perry, 1992). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subyek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan subyek mahasiswa dengan rentang usia 20-30 tahun sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subyek remaja dengan rentang usia 15-18 tahun. Selain itu penelitian ini melakukan eksperimen untuk menguji agresif mahasiswa dengan melakukan pelatihan pengendalian diri selama 2 minggu, sedangkan pada penelitian yang akan

dilakukan peneliti tidak melakukan eksperimen melainkan hanya melihat pengaruh dari kontrol diri terhadap perilaku agresif.

- c. “*Understanding impulsive aggression: angry rumination and reduced self-control capacity are mechanisms underlying the provocation-aggression relationship*” oleh Denson, Pedersen, Friese, Hahm, & Roberts (2012).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kontrol diri dalam mempengaruhi agresif, akan tetapi pada penelitian ini peneliti menggunakan teori I^3 untuk mengetahui pengaruh dari kontrol diri terhadap agresif. Teori I^3 (*I-cubed Theory*) merupakan pengembangan *meta-theory* berkaitan dengan agresi yang memiliki penekanan kuat terhadap *self-control*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teknik penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan 4 study dalam mengukur pengendalian diri yang mempengaruhi agresif, kemudian penelitian ini fokus meneliti tentang teori I^3 , sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya memfokuskan pada pengaruh dari pengendalian diri individu terhadap agresif yang mengadaptasi skala dari Tangney (2004).

- d. “*Self-control inhibits aggression*” oleh DeWall, Finkel, & Denson (2012).

Penelitian ini mengemukakan tentang misteri mengapa orang berperilaku agresif? kemudian penelitian ini juga meninjau secara teoritis dan empiris tentang pengendalian diri dapat memainkan peran dalam terjadinya tindakan agresi dan kekerasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel yang akan diteliti yaitu

pengendalian diri terhadap agresif. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subyek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan subyek secara umum yaitu individu yang tidak disebutkan rentang usianya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subyek remaja dengan rentang usia 15-18 tahun. Selain itu dalam penelitian ini juga menggali lebih mendetail dalam proses pengendalian diri yang akan menyebabkan agresif dengan menggunakan teori I³.

- e. *“Parenting processes and aggression: the role of self-control among Turkish adolescents”* oleh Ozdemir, Vazsonyi, & Cok (2013). Penelitian ini meneliti hubungan langsung dan tidak langsung antara proses pengasuhan anak (orang tua), kontrol diri dan agresif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti variabel kontrol diri dan agresif, hanya saja dalam penelitian ini juga meneliti mengenai pengasuhan anak dalam hal ini orang tua. Kemudian persamaan lainnya yaitu subyek yang diteliti, sama-sama meneliti remaja dengan rentang usia 14-18 tahun dan remaja yang diteliti sama-sama meduduki bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitiannya, penelitian ini mencari hubungan antar variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencari pengaruh antar variabel kontrol diri terhadap agresif.
- f. *“Sleep deprivation, low self-control, and delinquency: a test of the strength model of self-control”* oleh Meldrum, Barnes, & Hay (2013). Penelitian ini

menyelidiki tentang hubungan antara kurang tidur dan kontrol diri rendah berhubungan positif terhadap perilaku agresif dalam hal ini kenakalan remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kontrol diri dan perilaku agresif (kenakalan). Selain itu juga penelitian ini sama-sama meneliti subjek remaja, bedanya pada rentang usia remaja. Pada penelitian ini usia remaja yang diteliti yaitu hanya sampai umur 15 tahun sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti remaja sampai umur 18 tahun. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini menjadikan kontrol diri sebagai mediator antara kurang tidur dan agresif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menjadikan kontrol diri sebagai variabel utama dalam mempengaruhi perilaku agresif.

2. Penelitian-penelitian tentang *moral disengagement* terhadap perilaku agresif

- a. “*Moral emotions and moral disengagement: concurrent and longitudinal associations with aggressive behavior among early adolescents*” oleh Mazzone, Yanagida, Caravita, & Strohmeier (2018). Penelitian ini menyelidiki tentang *moral emotional*, *moral disengagement* dan perilaku agresif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti variabel *moral disengagement* dan perilaku agresif, selain itu juga penelitian ini sama-sama meneliti remaja dengan rentang usia 14-16 tahun. Persamaan lainnya yaitu pada prosedur pengambilan data, yaitu menggunakan angket yang diadaptasi dari Bandura

(2002). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelaian yang akan dilakukan adalah pada waktu penelitiannya yaitu pada penelitian ini menggunakan studi longitudinal empat gelombang jangka pendek sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya dalam satu waktu dan satu gelombang saja.

- b. “*Moral disengagement among serious juvenile offenders: a longitudinal study of the relations between morally disengaged attitudes and offending*” oleh Cauffman, Shulman, Fagan & Piquero (2011). menyelidiki hubungan antara pelepasan moral terhadap kenakalan (agresif) yang dilakukan anak-anak remaja laki-laki dengan cara merubah sikap terhadap perilaku antisosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel *moral disengagement* dan perilaku anti sosial (dalam hal ini perilaku agresif). Kemudian dalam penelitian ini juga subyek yang menjadi responden adalah remaja, namun dalam penelitian ini tidak menyebutkan secara spesifik rentan usia remaja yang diteliti. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada waktu penelitiannya yaitu pada penelitian ini menggunakan studi longitudinal. Kemudian penelitian ini selain meneliti variabel *moral disengagement* juga meneliti variabel anti sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti variabel *moral disengagement* dan perilaku agresif.
- c. “*The contribution of moral disengagement in mediating individual tendencies toward aggression and violence*” oleh Caprara, Alessandri, Fida, Tisak, Fontaine & Paciello (2013). Penelitian ini meneliti peran *moral*

disengagement dalam mendorong keterlibatan pada agresi dan kekerasan pada remaja menuju dewasa muda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti variabel *moral disengagement* dan variabel agresif, selain itu subyek yang digunakan juga sama-sama remaja. Hanya saja pada penelitian ini rentang usia remaja sampai dewasa awal sekitar umur 17-25 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya memfokuskan pada anak remaja usia 15-18 tahun. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel moral disengagement penelitian ini hanya mengukur aspek permusuhan dan kekerasan saja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengukur semua aspek dari *moral disengagement*.

- d. “*Moral disengagement among children and youth: a meta-analytic review of links to aggressive*” oleh Gini, G, Pozzoli, T, & Hymel, S (2014). Penelitian ini merupakan meta analisis dari teori Bandura tentang *moral disengagement* dan perilaku agresif pada orang dewasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai variabel moral disengagement terhadap perilaku agresif. Kemudian persamaan lainnya yaitu pada subyeknya, penelitian ini menggunakan responden remaja dengan rentang usia 8-18 tahun yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini merupakan meta analisis untuk merangkum literatur yang ada tentang

moral disengagement dan berbagai jenis perilaku agresif di antara anak-anak usia sekolah dan remaja.

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan diatas, adapun keterbaruan yang didapat dan yang membedakan dari penelitian-penelitian yang lain adalah rumusan masalahnya yang meneliti tentang kontrol diri dan *moral disengagement* secara bersama-sama terhadap perilaku agresif pada remaja, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian secara sendiri-sendiri antara kontrol diri terhadap perilaku agresif, dan moral disengagement terhadap perilaku agresif. Selain itu dalam penelitian terdahulu moral disengagement dijadikan sebagai variabel mediator yang menyebabkan individu melakukan agresi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan moral disengagement dijadikan sebagai prediktor dalam mempengaruhi perilaku agresif.

E. Kerangka Berpikir

Keadaan remaja di Indonesia belakangan ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini sering terjadi yaitu aksi kekerasan yang dilakukan remaja sebagai bentuk dari perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja sering menjadi pemberitaan seperti tawuran dan perkelahian.

Perilaku agresif adalah suatu tindakan yang cenderung memiliki keinginan untuk selalu menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengacau, menghalangi atau menghambat (Shao, Liang, Yuan, & Bian, 2014) . Buss dan Perry (1992) membagi empat aspek perilaku agresif, yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi marah dan sikap permusuhan. Secara teori, terjadinya tindakan agresif karena seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, sikap agresif yang dipicu oleh rasa marah dan dendam akan sangat mudah muncul.

Dalam hal ini terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi perilaku agresif, diantaranya kontrol diri dan *moral disengagement*. Faktor pertama yang mempengaruhi perilaku agresif adalah kontrol diri. Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) kontrol diri merupakan pusat dari konsep pengendalian diri individu yaitu kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin seseorang, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan Denson, Capper, Oaten, Friese, & Schofield (2011) menunjukkan bahwa pengendalian diri dapat berkontribusi untuk mengurangi kerugian psikologis, ekonomi, fisik, dan sosial yang terkait dengan agresi yang tidak terkontrol. Artinya individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung untuk bertindak impulsif karena kurang menekankan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan. Sehingga individu dengan tingkat pengendalian diri yang rendah akan memungkinkan seseorang untuk berperilaku agresif.

Faktor internal lain yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu *moral disengagement*. Menurut Bandura (2016) *moral disengagement* adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol perilaku yang ia lakukan, sehingga memungkinkannya untuk melakukan perilaku yang tidak manusiawi. *Moral disengagement* ini dapat terjadi dengan melalui 8 mekanisme yang saling berkaitan (Bandura 2002). Mekanisme yang pertama, yaitu dengan mendefinisikan ulang suatu perilaku. Orang menjustifikasi suatu perilaku yang salah dengan melakukan restrukturisasi kognitif sehingga membuat individu mampu meminimalisasi atau lepas dari tanggung jawab. Individu dapat melepaskan diri dari tanggung jawab setidaknya melalui tiga teknik. Teknik yang pertama adalah *moral justification*, yaitu perilaku yang salah dibuat seolah-olah dapat dibela ataupun malah menjadi benar (Feist, 2009). Teknik yang kedua adalah dengan memakai perbandingan yang bersifat menenangkan atau menguntungkan. Teknik ketiga dalam mendefinisikan ulang suatu perilaku adalah dengan menggunakan label yang bersifat memperhalus (*euphemistic labeling*), untuk membuat perilaku tercela menjadi tampak kurang berbahaya atau bahkan ramah.

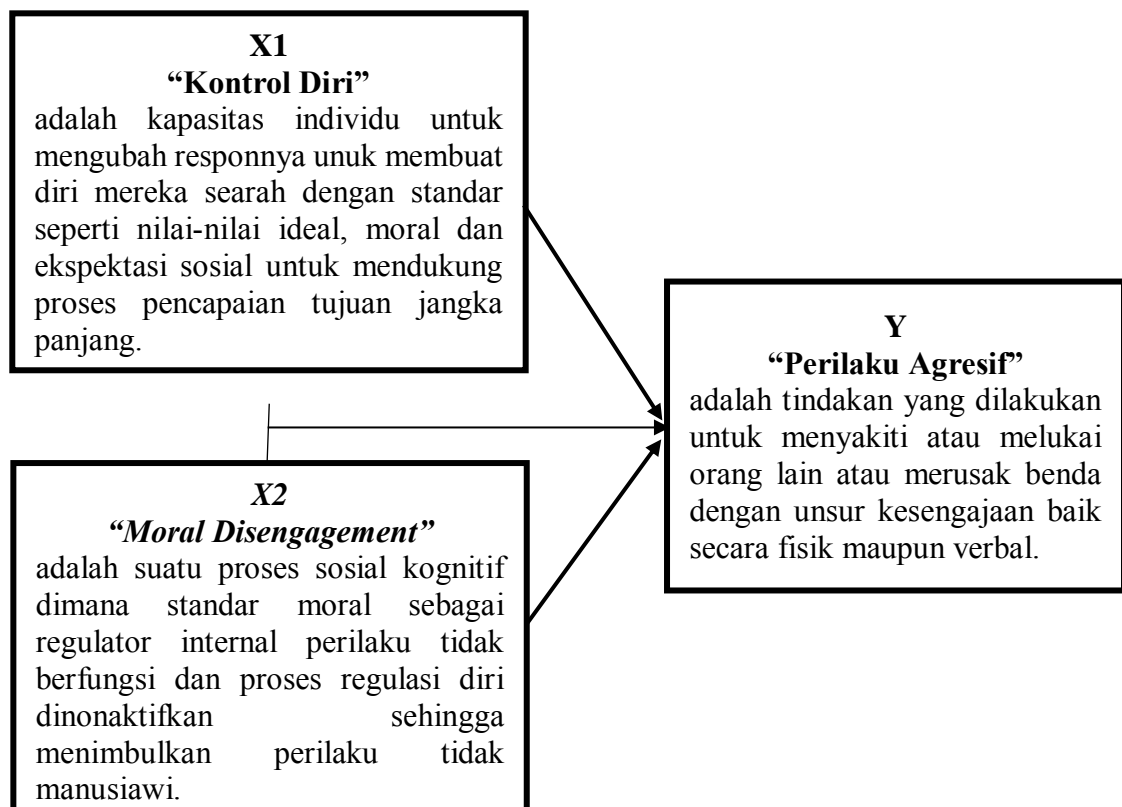
Mekanisme kedua yaitu menghindari tanggung jawab, meliputi meminimalisasi, mendistorsi atau mengaburkan hubungan antara perilaku dan konsekuensi merusak dari hal tersebut. Bandura (2002) mengenali setidaknya ada tiga teknik dari melakukan distorsi atau mengaburkan konsekuensi buruk dari tindakan seseorang. Teknik pertama adalah *minimizing of consequence* yaitu manusia dapat meminimalisasi konsekuensi dari perilaku mereka. Teknis

kedua yaitu *disregard of consequences* yaitu individu dapat tidak menghiraukan konsekuensi saat mereka tidak dapat secara langsung melihat dampak buruk perilaku mereka. Mekanisme yang ketiga yaitu melepaskan tindakan dari konsekuensinya dengan memindahkan (*displacement of responsibility*) atau mengaburkan tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) (Vohs & Baumeister, 2016). Dengan melakukan pemindahan (*displacement of responsibility*) orang dapat meminimalisasi konsekuensi dari tindakannya dengan menempatkan tanggung jawab pada sumber eksternal. Selanjutnya, teknik terkait dengan mengaburkan tanggung jawab adalah menyebarkan kesalahan yang dilakukan sehingga tidak ada satu pun orang yang bertanggung jawab (*diffusion of responsibility*). Mekanisme keempat yaitu dengan melakukan dehumanisasi atau menyalahkan (*attribution of blame*) terhadap korban. Manusia dapat mengaburkan tanggung jawab atas tindakan mereka dengan melakukan dehumanisasi (*dehumanization*) atas korban.

Menurut penelitian Gini, G, Pozzoli, T, & Hymel, S (2014) yang telah dikaji sebelumnya mengenai pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku agresif mengatakan bahwa *moral disengagement* sangat berperan penting dalam memberikan akses untuk cenderung melakukan tindakan agresif. *Moral disengagement* diartikan sebagai tidak aktifnya regulasi diri individu, sehingga individu melakukan keputusan yang tidak etis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Caprara, Alessandri, Fida, Tisak, Fontaine & Paciello (2013) bahwa *moral disengagement* memfasilitasi tindakan moral buruk seseorang. Artinya ketika regulasi diri individu tidak aktif yang diidentifikasi dengan

munculnya *moral disengagement* mengalami kemunduran atau rendah, maka hal ini akan cenderung memunculkan perilaku agresif yang semakin tinggi. Sebaliknya ketika *moral disengagement* individu rendah atau individu memiliki regulasi diri yang baik, maka perilaku agresif individu akan menurun.

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas, peneliti mengambil sebuah kesimpulan sementara bahwa ada dugaan kontrol diri dan moral disengagement memprediksi seseorang melakukan perilaku agresif. Adapun kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Konsep Peneliti

Keterangan:

→ = Penghubung antar variabel

□ = Penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan

↙ = Penghubung yang mengaitkan informasi

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontrol diri dan *moral disengagement* secara bersama-sama mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresif remaja.
2. Kontrol diri mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresif.
3. *Moral disengagement* mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penyebab yang terjadi pada perubahan perilaku yang disebabkan oleh suatu perilaku pada variabel bebas secara keseluruhan. Pada penelitian ini mengungkapkan sebuah data yang telah dimiliki tanpa memberikan manipulasi pada variabel penelitian dan menunjukkan hubungan sebab-akibat pada variabel independen (kontrol diri dan moral disengagement) dan variabel dependen (perilaku agresif) Creswell (2017).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di kota Yogyakarta. Peneliti memilih kota Yogyakarta sebagai tempat peneliti dikarenakan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Yogyakarta tercatat sebagai kota yang memiliki jumlah remaja terbesar, remaja yang berusia 10-14 tahun berjumlah 266,40 juta jiwa dan remaja yang berusia 15-19 tahun berjumlah 268,60 juta jiwa. Pada tiga SMA yang dijadikan tempat penelitian ini dikarenakan ketiga SMA ini memiliki riwayat melakukan perilaku kenakalan remaja atau dikenal dengan SMA yang sering terlibat dalam tawuran antar SMA.